



Analisis Persepsi Pedagang Pasca Revitalisasi Pasar Inpres Waiwerang Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur

Stefania Erika Ratu Loli^{1*}, Melkisedek N. B. C. Neolaka², Made N. D. Andayana³,
Dumanita Tamba⁴

¹⁻⁴ Universitas Nusa Cendana, Indonesia

stefaniaratuloly@gmail.com¹, melkisedek.neolaka@staf.undana.ac.id², demi@staf.undana.ac.id³,
dumanita_tamba@staf.undana.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: stefaniaratuloly@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze traders' perceptions of the revitalization of Waiwerang Inpres Market in Adonara Timur District, East Flores Regency. The research is grounded in the phenomenon of traditional and modern market dualism in developing countries, where traditional markets face challenges such as declining consumer interest, limited infrastructure, and competition with modern retail systems. A qualitative descriptive approach was employed to obtain an in-depth understanding of traders' perceptions. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, involving purposively selected informants including government officials, market managers, traders, and buyers. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the revitalization program has not been optimally utilized. Traders' perceptions tend to be negative due to the mismatch between provided facilities and actual needs, particularly regarding limited stall space, poor ventilation, and inadequate supporting facilities. Internal factors such as experience and expectations, as well as external factors including environmental conditions and limited participation in planning, significantly influence these perceptions. Furthermore, weak management, maintenance, and spatial arrangement contribute to traders' reluctance to occupy the new building.*

Keywords: *Local Economy; Qualitative Research; Revitalization; Trader Perception; Traditional Market.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Inpres Waiwerang di Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dualisme pasar tradisional dan modern di negara berkembang, di mana pasar tradisional menghadapi berbagai tantangan seperti penurunan minat masyarakat, keterbatasan infrastruktur, serta persaingan dengan pasar modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi pedagang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan teknik purposive sampling yang melibatkan pemerintah, pengelola pasar, pedagang, dan pembeli. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil revitalisasi belum optimal. Persepsi pedagang cenderung negatif karena adanya ketidaksesuaian antara fasilitas yang disediakan dengan kebutuhan nyata pedagang, seperti ukuran lapak yang sempit, sirkulasi udara yang kurang baik, serta fasilitas pendukung yang tidak memadai. Faktor internal berupa pengalaman dan harapan, serta faktor eksternal seperti kondisi lingkungan pasar dan rendahnya keterlibatan pedagang dalam perencanaan, turut memengaruhi persepsi tersebut. Selain itu, lemahnya pengelolaan dan pemeliharaan pasar menyebabkan pedagang enggan menempati bangunan baru.

Kata Kunci: Ekonomi Lokal; Pasar Tradisional; Penelitian Kualitatif; Persepsi Pedagang; Revitalisasi.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena dualisme pasar di negara berkembang, termasuk Indonesia, melahirkan istilah pasar tradisional dan pasar modern yang secara operasional berjalan berdampingan meskipun tidak dikenal dalam terminologi ekonomi klasik (Lamawuran & Nyong, 2021). Pasar tradisional sebagai ruang interaksi langsung antara penjual dan pembeli tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme distribusi barang, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan

pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat, khususnya kelompok berpenghasilan rendah (Husna & Chandra, 2023).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pasar tradisional masih mendominasi dengan jumlah 14.182 unit atau 88,52% dari total pasar di Indonesia, dibandingkan toko modern dan pusat perbelanjaan (BPS, 2017). Namun, eksistensi pasar tradisional menghadapi tantangan serius berupa penurunan minat masyarakat, keterbatasan infrastruktur, serta persaingan dengan pasar modern. Oleh karena itu, pemerintah menginisiasi program revitalisasi pasar rakyat sebagai upaya peningkatan daya saing melalui pembenahan fisik, tata kelola, serta pelayanan pasar (Adolph, 2016; Pokhrel, 2024). Kebijakan ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 dan Permendag Nomor 12 Tahun 2023.

Revitalisasi pasar tidak hanya mencakup pembangunan infrastruktur, tetapi juga peningkatan kebersihan, keamanan, dan manajemen pasar. Namun dalam implementasinya, program ini kerap menghadapi kendala, seperti persoalan tata ruang, resistensi pedagang, serta ketidaksesuaian desain dengan karakter lokal (Pokhrel, 2024). Hal ini terlihat pada Pasar Inpres Waiwerang di Kabupaten Flores Timur yang direvitalisasi pada tahun 2018. Meskipun memiliki peran strategis sebagai pusat ekonomi masyarakat Adonara, kondisi pasar sebelumnya mengalami kerusakan fisik, masalah kebersihan, serta keterbatasan fasilitas (Lamawuran & Nyong, 2021).

Pasca revitalisasi, berbagai permasalahan masih ditemukan, antara lain ketidaksesuaian desain bangunan dengan pola aktivitas pedagang, buruknya fungsi fasilitas penunjang, serta keterbatasan ruang yang tidak sebanding dengan jumlah pedagang yang mencapai 1.066 orang. Selain itu, lokasi pasar yang sempit dan berdekatan dengan fasilitas publik seperti puskesmas turut menimbulkan masalah aksesibilitas dan kemacetan (Atamukin, n.d.).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, tetapi juga oleh persepsi dan respons pedagang sebagai aktor utama. Mengacu pada teori persepsi Robbins, interpretasi individu terhadap perubahan dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan harapan, sehingga dapat menghasilkan respon positif maupun negatif terhadap kebijakan yang diterapkan. Dalam konteks Pasar Waiwerang, sebagian pedagang menilai revitalisasi meningkatkan kualitas pasar, namun sebagian lainnya merasa dirugikan akibat keterbatasan ruang dan penurunan aksesibilitas.

Dengan demikian, kajian mengenai persepsi pedagang menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas program revitalisasi secara komprehensif, baik dari aspek teknis maupun sosial-ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pedagang pasca

revitalisasi Pasar Inpres Waiwerang sebagai dasar perumusan kebijakan yang lebih adaptif dan partisipatif.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pasar

Pasar dalam perspektif ekonomi merupakan mekanisme interaksi antara permintaan dan penawaran yang menghasilkan harga keseimbangan serta jumlah barang atau jasa yang diperdagangkan (Azizah, 2019). Dengan demikian, pasar tidak hanya dipahami sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai sistem yang mencakup institusi, hubungan sosial, dan proses pertukaran ekonomi. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 yang mendefinisikan pasar sebagai sarana pertemuan antara penjual dan pembeli dalam berbagai bentuk kegiatan perdagangan.

Secara umum, pasar dibedakan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional ditandai dengan interaksi langsung antara penjual dan pembeli serta adanya proses tawar-menawar, dengan skala usaha kecil hingga menengah (Ivandri, 2024). Sementara itu, pasar modern dikelola secara profesional dengan sistem harga tetap, pelayanan mandiri, serta fasilitas yang lebih terstandarisasi. Perbedaan karakteristik ini menunjukkan adanya perubahan sistem perdagangan yang memengaruhi preferensi konsumen dan daya saing pasar tradisional.

Konsep Revitalisasi Pasar

Revitalisasi merupakan upaya menghidupkan kembali suatu kawasan atau fungsi yang mengalami penurunan agar kembali produktif dan berdaya guna (Setiawan, 2021). Dalam konteks pasar tradisional, revitalisasi tidak hanya berfokus pada pembenahan fisik, tetapi juga mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Tujuan utama revitalisasi adalah meningkatkan kualitas infrastruktur, tata kelola, serta kenyamanan pasar guna meningkatkan daya saing terhadap pasar modern. Selain itu, revitalisasi juga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan pedagang dan masyarakat.

Pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip partisipasi masyarakat, keberlanjutan, peningkatan kualitas hidup, serta pelestarian budaya lokal. Tanpa memperhatikan aspek tersebut, revitalisasi berpotensi tidak efektif dan menimbulkan resistensi dari pelaku pasar.

Konsep Persepsi dan Pedagang

Persepsi merupakan proses individu dalam mengorganisasi dan menginterpretasikan stimulus yang diterima untuk memberikan makna terhadap lingkungan (Robbins & Timothy). Persepsi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman, kebutuhan, dan harapan, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan karakteristik stimulus.

Indikator persepsi meliputi proses penerimaan dan evaluasi terhadap stimulus, yang kemudian memengaruhi sikap dan perilaku individu. Dalam konteks penelitian ini, persepsi pedagang menjadi faktor penting dalam menilai keberhasilan revitalisasi pasar.

Pedagang sendiri merupakan individu atau lembaga yang melakukan kegiatan jual beli barang atau jasa untuk memperoleh keuntungan (UU No. 7 Tahun 2014). Selain berperan sebagai pelaku ekonomi, pedagang juga memiliki keterkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, respons dan persepsi pedagang terhadap revitalisasi menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam persepsi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Inpres Waiwerang, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan fenomena yang diamati secara langsung di lapangan (Moleong, 2006). Lokasi penelitian ditetapkan di Pasar Inpres Waiwerang sebagai objek yang telah mengalami revitalisasi dan menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek utama, yaitu: (1) faktor internal pedagang (pengalaman dan harapan), (2) faktor eksternal (kondisi fasilitas dan keterlibatan dalam revitalisasi), (3) kondisi revitalisasi pasar (infrastruktur, kebersihan, dan keamanan), serta (4) sikap dan tindakan pedagang terhadap hasil revitalisasi.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi dan pengetahuan terhadap masalah penelitian. Informan terdiri dari unsur pemerintah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan), pengelola pasar, pedagang, serta pembeli sebagai pihak yang terdampak langsung oleh revitalisasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, literatur, dan sumber tertulis lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna. Keabsahan data diuji melalui beberapa teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, analisis kasus negatif, penggunaan

bahan referensi, serta member check untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis persepsi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Inpres Waiwerang dengan menggunakan perspektif teori persepsi dari Robbins yang menekankan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, kondisi objek, serta respons individu terhadap perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil revitalisasi belum berjalan optimal, yang tercermin dari masih rendahnya tingkat penggunaan fasilitas pasar oleh pedagang.

Faktor Internal Pedagang

Faktor internal seperti pengalaman, pengetahuan, dan harapan pedagang berperan penting dalam membentuk persepsi terhadap revitalisasi. Pedagang yang telah lama berdagang cenderung membandingkan kondisi sebelum dan sesudah revitalisasi, dan menilai bahwa fasilitas baru belum sesuai dengan kebutuhan usaha, terutama terkait ukuran lapak yang sempit, keterbatasan akses bongkar muat, serta kondisi bangunan yang panas dan kurang nyaman.

Data menunjukkan bahwa revitalisasi tidak secara langsung meningkatkan pendapatan pedagang, melainkan hanya mengubah pola pemasukan. Sebagian pedagang mengalami penurunan pendapatan akibat berkurangnya jumlah pembeli di dalam gedung pasar, sementara pedagang yang tetap berjualan di luar pasar relatif lebih stabil. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain revitalisasi dengan kebutuhan riil pedagang.

Di sisi lain, harapan pedagang terhadap pasar pasca revitalisasi umumnya mengarah pada pemanfaatan optimal bangunan baru, penataan pasar yang lebih tertib, serta peningkatan kenyamanan dan aksesibilitas. Hal ini menegaskan bahwa persepsi pedagang tidak sepenuhnya negatif, namun lebih pada tuntutan perbaikan kebijakan dan pengelolaan pasar.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi persepsi pedagang meliputi kondisi fisik pasar dan tingkat keterlibatan dalam proses revitalisasi. Secara geografis, lokasi pasar dinilai strategis karena dekat dengan permukiman dan jalur transportasi. Namun, kondisi lingkungan seperti keterbatasan lahan parkir, kemacetan, serta drainase yang buruk menghambat aktivitas perdagangan dan menurunkan kenyamanan pengunjung.

Selain itu, keterlibatan pedagang dalam proses perencanaan dan sosialisasi revitalisasi masih terbatas. Pedagang umumnya hanya menerima informasi tanpa dilibatkan dalam pengambilan keputusan, sehingga hasil pembangunan tidak sepenuhnya mencerminkan

kebutuhan mereka. Kurangnya sosialisasi juga menyebabkan rendahnya pemahaman pedagang terhadap fungsi fasilitas pasar, yang berdampak pada rendahnya tingkat pemanfaatan bangunan baru.

Kondisi Revitalisasi Pasar

Secara fisik, revitalisasi telah menghasilkan bangunan pasar yang lebih permanen dan terstruktur. Namun, dari sisi fungsional, hasil revitalisasi belum optimal. Banyak fasilitas yang tidak dimanfaatkan atau tidak berfungsi dengan baik, seperti kios yang kosong, fasilitas umum yang tidak terawat, serta sarana keselamatan yang rusak.

Desain bangunan yang tidak sesuai dengan karakteristik pedagang, seperti ukuran lapak yang kecil dan sirkulasi udara yang buruk, menyebabkan pedagang enggan menempati gedung pasar. Selain itu, jumlah pedagang yang mencapai 1.066 orang tidak sebanding dengan kapasitas fasilitas yang tersedia, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dan penyediaan sarana pasar.

Aspek kebersihan, keamanan, dan kenyamanan juga masih rendah. Penumpukan sampah, fasilitas sanitasi yang tidak layak, serta minimnya pengawasan keamanan menjadi faktor yang menurunkan kualitas lingkungan pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa revitalisasi yang dilakukan masih berfokus pada pembangunan fisik dan belum diimbangi dengan pengelolaan dan pemeliharaan yang optimal.

Sikap dan Tindakan Pedagang

Sikap pedagang terhadap revitalisasi cenderung beragam, namun secara umum mengarah pada penilaian negatif terhadap kondisi pasar pasca revitalisasi. Hal ini tercermin dari tindakan pedagang yang lebih memilih berjualan di luar gedung dibandingkan menempati fasilitas yang telah disediakan.

Keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangan rasional, seperti kebutuhan ruang yang lebih luas, aksesibilitas yang lebih baik, serta potensi mendapatkan pembeli yang lebih tinggi di luar area pasar. Selain itu, rendahnya tingkat kenyamanan di dalam gedung, seperti kondisi panas, sempit, dan fasilitas yang tidak memadai, turut memperkuat keputusan pedagang untuk tidak menempati bangunan baru.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tindakan pedagang merupakan refleksi dari persepsi mereka terhadap hasil revitalisasi. Ketidaksesuaian antara kebijakan revitalisasi dengan kebutuhan nyata pedagang menyebabkan munculnya resistensi dan rendahnya tingkat pemanfaatan fasilitas pasar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi pasar tidak hanya ditentukan oleh pembangunan fisik, tetapi juga oleh kesesuaian desain dengan kebutuhan

pengguna serta keterlibatan pedagang dalam proses perencanaan. Hasil ini sejalan dengan teori persepsi Robbins yang menegaskan bahwa interpretasi individu terhadap suatu kebijakan dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, dan kondisi lingkungan.

Revitalisasi Pasar Inpres Waiwerang belum sepenuhnya mencapai tujuan peningkatan fungsi pasar karena masih terdapat kesenjangan antara perencanaan dan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif, perbaikan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas, serta penyesuaian desain pasar dengan karakteristik pedagang lokal agar revitalisasi dapat memberikan dampak yang optimal bagi peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Inpres Waiwerang cenderung negatif karena terdapat ketidaksesuaian antara fasilitas yang disediakan dengan kebutuhan nyata pedagang. Faktor internal seperti pengalaman dan harapan, serta faktor eksternal seperti kondisi lingkungan pasar dan rendahnya keterlibatan pedagang dalam perencanaan, sangat memengaruhi persepsi tersebut. Meskipun revitalisasi telah memperbaiki kondisi fisik pasar, pengelolaan, pemeliharaan, serta penataan belum optimal, sehingga banyak pedagang enggan menempati gedung baru dan memilih berjualan di luar. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi tidak hanya bergantung pada pembangunan fisik, tetapi juga pada kesesuaian desain, pengelolaan, dan keterlibatan pedagang sebagai pengguna utama pasar.

Saran

Pemerintah daerah dan pengelola pasar disarankan untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil revitalisasi dengan menyesuaikan desain dan fasilitas pasar sesuai kebutuhan pedagang, serta meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan sarana prasarana agar lebih bersih, aman, dan nyaman. Selain itu, perlu adanya penguatan aspek keamanan, penataan parkir dan lalu lintas, serta peningkatan sosialisasi dan pendampingan kepada pedagang terkait pemanfaatan pasar. Pendekatan partisipatif yang melibatkan pedagang dalam perencanaan dan pengelolaan pasar juga sangat penting, sehingga kebijakan yang diambil lebih sesuai dengan kondisi lapangan dan mampu mendorong optimalisasi fungsi pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Analisis dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap peningkatan pendapatan pedagang (studi kasus pasar modern Pekkae Kabupaten Barru)*.
- Azizah, L. N. (2019). Analisis manajemen pengelolaan pasar guna meningkatkan pendapatan pedagang kecil (studi kasus Pasar Kiringan Desa Kemplagilor Turi Lamongan). *Jurnal Manajemen*, 4(1), 823. <https://doi.org/10.30736/jpim.v4i1.224>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Profil pasar tradisional di Indonesia*.
- Hartati, O. A. (n.d.). *Peran dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Flores Timur dalam menata Pasar Rakyat Waiwerang*.
- Husna, W., & Chandra, P. S. (2023). Pengawasan pengelolaan pasar tradisional Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Pekanbaru (studi kasus Pasar Simpang Baru Panam). *Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi*, 20(1), 198–212.
- Ivandri, A. (2024). *Efektivitas Perda Kota Metro No. 04 Tahun 2015 tentang pengelolaan pasar dalam melindungi pedagang*.
- Lamawuran, Y. D., & Nyong, F. (2021). Evaluasi ketercapaian fungsi Pasar Rakyat Waiwerang pasca revitalisasi. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 10(1), 67–82. <https://doi.org/10.35724/sjias.v10i1.3453>
- Moleong, L. J. (2006). *Metode penelitian kualitatif*.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2023 tentang penugasan bupati/walikota dalam pembangunan atau revitalisasi pasar rakyat.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan toko modern.
- Pokhrel, S. (2024). *Dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap pendapatan pedagang dan minat beli konsumen di pasar tradisional*.
- Prasetyo, D. C. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tenaga medis dan paramedis terhadap kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di Rumah Sakit Tugurejo Semarang*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku organisasi*. Salemba Empat.
- Setiawan. (2021). *Konsep revitalisasi dalam pembangunan wilayah*.
- Syahputra, A., & Putra, H. R. (2020). Persepsi masyarakat terhadap kegiatan kuliah pengabdian masyarakat (KPM). *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.349>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan.